

Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Jember

Household Food Security in Jember Regency

Adi Setiawan, Luh Putu Suciati*, Joni Murti Mulyo Aji

Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

*Email: suciati.faperta@unej.ac.id

(Diterima 08-07-2025; Disetujui 05-01-2026)

ABSTRAK

Ketahanan pangan di tingkat nasional atau regional belum tentu menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga atau individu. Meskipun secara regional Kabupaten Jember diklasifikasikan sebagai wilayah sangat tahan pangan pada tahun 2024 berdasarkan data Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA), kenyataannya kondisi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga justru mendesak untuk ditangani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan hukum Engel dan teori Jonsson & Toole. Data dari Susenas 2024 yang dianalisis menggunakan metode Jonsson dan Toole mengungkapkan bahwa mayoritas rumah tangga di Jember masih menghadapi kerentanan pangan. Secara rinci, hanya sekitar 35,49% (427 rumah tangga) yang masuk kategori tahan pangan. Sebaliknya, hampir setengahnya yaitu 49,34% (597 rumah tangga) berada dalam kategori rentan pangan. Selain itu, sekitar 7,60% (92 rumah tangga) mengalami kurang pangan, dan 7,77% (94 rumah tangga) bahkan berada dalam kondisi rawan pangan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Rumah Tangga, SUSENAS, Jember

ABSTRACT

National or regional food security does not necessarily guarantee food security at the household or individual level. Although Jember Regency was classified as a highly food-secure region in 2024 based on Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) data, the reality of household-level food security urgently needs to be addressed. The objective of this research was to analyze household food security conditions based on Engel's Law and Jonsson & Toole's theory. Data from Susenas 2024, analyzed using the Jonsson and Toole method, revealed that the majority of households in Jember still face food vulnerability. Specifically, only about 35.49% (427 households) fell into the food-secure category. Conversely, nearly half, 49.34% (597 households), were in the food-vulnerable category. Additionally, approximately 7.60% (92 households) experienced food scarcity, and 7.77% (94 households) were in a state of food insecurity.

Keywords: Food Security, Household, SUSENAS, Jember

PENDAHULUAN

Pangan adalah esensial bagi kehidupan manusia dan merupakan hak asasi fundamental. Setiap orang berhak atas akses pangan yang cukup dan bergizi. Hal ini berkaitan erat dengan ketahanan pangan yang menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, adalah kondisi di mana semua orang memiliki akses terhadap makanan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai budaya. Konsep ini meliputi ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan yang efektif. Isu ketahanan pangan menjadi prioritas global, termasuk dalam Sustainable Development Goals (SDGs) PBB, menunjukkan pentingnya solusi jangka panjang. Namun perlu dicatat bahwa ketahanan pangan di tingkat nasional atau regional tidak otomatis menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga atau individu.

Pangan erat kaitannya dengan ketahanan pangan, menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 ketahanan pangan adalah kondisi di mana setiap orang di negara ini selalu memiliki akses terhadap makanan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai dengan budaya mereka. Konsep ini tidak hanya mencakup ketersediaan pangan secara kuantitatif namun juga mencakup aksesibilitas dan pemanfaatan pangan yang efektif. Menurut Badan Pangan Nasional (BPS) ketahanan pangan adalah suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri dari tiga pilar ketahanan pangan yaitu subsistem ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan yang saling mempengaruhi.

Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produksi pangan domestik, cadangan pangan, dan ekspor-impor. Sementara itu keterjangkauan terhadap pangan ditentukan oleh faktor ekonomi seperti daya beli masyarakat, akses terhadap pasar dan informasi, stabilitas pasokan dan harga, manajemen stok, distribusi, dan sistem logistik. Pemanfaatan pangan yang optimal tercermin dari status gizi individu, dimana kekurangan gizi menjadi indikator utama. Dengan demikian ketahanan pangan merupakan kondisi yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek mulai dari produksi hingga konsumsi pangan yang saling terkait dan mempengaruhi

Kecukupan pangan bagi setiap individu yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan energi dan protein dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai status gizi masyarakat dan sekaligus mengukur keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di berbagai sektor yaitu pangan, pertanian, kesehatan, dan sosial ekonomi secara terpadu (Moeloek, 1999 dalam Nurlatifah, 2011). Irawan (2002) lebih lanjut menjelaskan bahwa tingkat ketahanan pangan sebuah rumah tangga dapat diukur secara sederhana dengan menilai asupan energi dan proteinnya. Sejalan dengan itu, Malassis dan Ghersi dalam Irawan (2002) menyatakan bahwa energi dan protein dijadikan indikator status gizi karena pengukuran nilai kalori (energi) dan nilai protein dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kecukupan pangan di tingkat rumah tangga. Hal ini didasari oleh fakta bahwa konsumsi kalori berkorelasi erat dengan kemampuan manusia untuk beraktivitas secara optimal, sementara konsumsi protein esensial untuk regenerasi dan perbaikan sel-sel tubuh yang rusak. (Irawan, 2002) (NURLATIFAH, 2011)

Ketahanan pangan rumah tangga dibagi menjadi empat kategori utama berdasarkan dua indikator utama yaitu ketercukupan kalori dan pangsa pengeluaran pangan. Keduanya saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi pangan sebuah rumah tangga Jonsson dan Toole dalam Maxwell et al., (2000). Tahan Pangan, rumah tangga dengan asupan kalori yang cukup (lebih dari 80%), tetapi juga alokasi anggaran sedikit (kurang dari 60%). Rentan Pangan, rumah tangga dengan asupan kalori yang cukup (lebih dari 80%) namun alokasi anggaran makanan cukup besar (lebih dari atau sama dengan 60%). Kurang Pangan, rumah tangga dengan asupan kalori yang kurang (kurang dari atau sama dengan 80%) namun tidak mengalokasikan porsi yang terlalu besar dari pendapatan mereka untuk makanan sedikit (kurang dari 60%). Rawan Pangan, rumah tangga dengan asupan kalori yang kurang (kurang dari 80% dan alokasi anggaran makanan yang besar (lebih dari 60%).

Ketahanan pangan memiliki kaitan dengan pola konsumsi yaitu dari sisi pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan merupakan proporsi atau persentase dari total pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk membeli makanan. Hukum Engel menyatakan jika selera tidak berbeda, maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan (Nicholson W., 1995). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga di Kabupaten Jember dan menganalisis persentase ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Jember.

Puspita & Agustin (2020) pernah melakukan penelitian tentang ketahanan pangan di Provinsi Bengkulu khususnya pada pola pengeluaran konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Menurutnya pengeluaran rumah tangga sangat penting dalam mengukur kesejahteraan dan memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi di Provinsi Bengkulu. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola pengeluaran pangan pada kategori miskin maupun tidak miskin lebih besar dari pada pengeluaran nonpangan. Selain itu, pengeluaran rumah tangga di daerah pedesaan lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Firman dkk (2024) yang meneliti tentang pola konsumsi pangan dan nonpangan rumah tangga. Ditemukan bahwa pola konsumsi pangan dan nonpangan dipengaruhi oleh lokasi geografis dan juga kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi yang dimaksudkan adalah pendapatan rumah tangga, pendidikan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. (Puspita & Agustina, 2020) (Firman Syah Putra, Munajat, Yetty Oktarina, 2024)

Derajat ketahanan pangan rumah tangga menurut Jonsson dan Toole 1991 dapat ditentukan oleh dua indikator yaitu pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Arida dkk (2015) pernah melakukan penelitian yang menganalisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Kondisi ketahanan pangan yang ditentukan dengan metode silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat konsumsi energi diketahui sebesar 55% rumah tangga petani tergolong status kurang pangan, 45% rumah tangga berstatus

rawan pangan. Namun penelitian Herdiriwinata dkk (2023) menganalisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga, konsumsi energi dan mengklasifikasikannya dalam kategori ketahanan pangan di Kabupaten Magelang. Hasilnya adalah kategori tingkat tahan pangan lebih tinggi dibanding dengan kategori lainnya pada wilayah pedesaan 49,9% tahan pangan, 24,7% rentan pangan, 20,5% kurang pangan, 5,7% rawan pangan. Dan pada tingkat perkotaan 51,4% tahan pangan, 22,9% rentan pangan, 20,3% kurang pangan dan 5,4% rawan pangan. (Hendriwinata, Marwanti, & Rahayu, 2023) (Arida, Sofyan, & Fadhiela, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada metode *purposive*, dimana peneliti secara sengaja memilih Kabupaten Jember karena Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang tergolong sangat tahan pangan serta Kabupaten Jember memiliki andil yang cukup besar terhadap ketahanan pangan nasional namun masih ada desa yang masuk kategori rawan pangan. Waktu penelitian yaitu selama 4 bulan dimulai dari bulan Februari 2025 hingga Juni 2025. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dengan jumlah responden sebanyak 1210 rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data Susenas dilaksanakan setiap tahun, informasi detail mengenai pengeluaran rumah tangga dikenal sebagai Susenas Modul Konsumsi dengan unit observasi berupa rumah tangga. Kepala rumah tangga diwawancarai terkait konsumsi makanan selama seminggu terakhir sebelum survei serta konsumsi komoditas non-makanan selama satu bulan dan satu tahun terakhir sebelum survei. Data ini dimanfaatkan untuk menghitung jumlah dan nilai pengeluaran masing-masing komoditas pada rumah tangga yang menjadi responden survei. Analisis yang digunakan pada pola pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga di Kabupaten Jember dilakukan dengan menggunakan cara analisis deskriptif. Analisis deskriptif pola pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga berfokus pada pemahaman bagaimana pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, yang diukur melalui proporsi pengeluaran untuk masing-masing kategori kebutuhan. Analisis persentase ketahanan pangan rumah tangga dianalisis dengan mengidentifikasi ketahanan pangan rumah tangga pada dua indikator utama yaitu tingkat kecukupan energi (TKE) yang ditentukan dari persentase pemenuhan Angka Kecukupan Gizi (AKG) per kapita per hari, dan proporsi pengeluaran pangan yang diukur dengan persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Pendekatan ini didasarkan pada klasifikasi silang yang dikembangkan oleh Jonsson dan Toole.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan pangan Kabupaten Jember secara umum berada pada kategori tahan pangan, dibuktikan dengan skor Indeks Ketahanan Pangan (IKP) 74.02 pada tahun 2018 menurut Badan Pangan Nasional (Bapanas). Menurut data FSVA wilayah ini tergolong kedalam kondisi sangat tahan pangan atau masuk dalam prioritas 6. Meski demikian hasil FSVA 2024 mengidentifikasi Desa Sanenrejo di Kecamatan Tempurejo sebagai wilayah cukup rentan pangan (prioritas 3), terutama karena isu akses air bersih dan minimnya tenaga kesehatan. Di sisi positif, Jember menunjukkan tren perbaikan pada indikator Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (PoU), yang turun menjadi 9,84% pada tahun 2024. Upaya seperti Gerakan Pangan Murah (GPM) juga turut mendukung stabilitas harga dan aksesibilitas pangan.

Kabupaten Jember memiliki luas 3.293,34 km dan berbatasan dengan Banyuwangi (timur), Lumajang (barat), Bondowoso dan Probolinggo (utara), serta Samudera No. (selatan). Dengan 2.536.729 jiwa dan 224,77 ribu penduduk miskin, kepadatan penduduk dan kemiskinan berpotensi menekan ketersediaan pangan. Meski demikian, Jember punya potensi pertanian besar dengan tanah subur, menghasilkan padi (624,51 ribu ton GKG, tertinggi di Tapal Kuda), tembakau, dan buah-buahan. Namun, perubahan iklim dan alih fungsi lahan menjadi tantangan. Faktor lain yang memengaruhi ketahanan pangan adalah tingkat pendidikan, akses transportasi, pasar, dan sanitasi.

1. Pola Pengeluaran Pangan dan Nonpangan Rumah Tangga

Analisis pola pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga masih relatif rendah, dicirikan oleh dominasi pengeluaran pangan konsisten dengan Hukum Engel. Pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga merupakan indikator utama yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Menurut Soeharjo (1996) salah satu indikator ketahanan pangan adalah pengukuran proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total. Jika pengeluaran pangan lebih besar daripada nonpangan maka dapat dikatakan daerah tersebut tergolong kedalam kondisi kurang sejahtera (Deaton & Muellbauer, 1980). Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan nonpangan rumah tangga di Kabupaten Jember. Rumah tangga di Kabupaten Jember memiliki rata-rata persentase pengeluaran pangan yang lebih besar dari pada nonpangan, yaitu pada tahun 2020 sebesar 55,75% untuk pengeluaran pangan dan menyisakan 44,25% untuk nonpangan, pada tahun 2021 sebesar 53,89% untuk pangan dan menyisakan 46,11% untuk nonpangan, pada tahun 2022 sebesar 57,93% untuk pangan dan menyisakan 42,07% untuk non pangan, pada tahun 2023 sebesar 54,28% pengeluaran pangan dan menyisakan 45,72% untuk nonpangan, dan pada tahun 2024 sebesar 55,65% pengeluaran pangan dan menyisakan 44,35% untuk nonpangan.

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Pangan dan Nonpangan Rumah Tangga di Kabupaten Jember

No.	Tahun	% Pengeluaran Pangan	% Pengeluaran Nonpangan
1	2020	55,75	44,25
2	2021	53,89	46,11
3	2022	57,93	42,07
4	2023	54,28	45,72
5	2024	55,65	44,35

Sumber: *Badan Pusat Statistik (2025)*, data diolah

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS membagi pengeluaran rumah tangga menjadi pengeluaran pangan dan nonpangan. Masyarakat berpenghasilan rendah cenderung memprioritaskan kebutuhan pangan, sehingga sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk makanan. Ketika pendapatan meningkat, pola konsumsi bergeser, dengan proporsi pengeluaran pangan menurun dan proporsi nonpangan meningkat. Tingginya proporsi pengeluaran untuk pangan di Jember selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar pangan masih menjadi prioritas utama bagi penduduknya. Studi Firmansyah dkk (2024) di Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dan 2022, rata-rata pengeluaran bulanan penduduk didominasi oleh kebutuhan pangan, yaitu sekitar 52%, sementara 48% untuk non-pangan. Ini terjadi karena pendapatan yang rendah memaksa rumah tangga memprioritaskan makanan. Selain itu, fluktuasi harga dan kesulitan akses pangan terjangkau juga berkontribusi pada tingginya proporsi pengeluaran pangan. (Firman Syah Putra, Munajat, Yetty Oktarina, 2024)

Kondisi rumah tangga di Jember menunjukkan adanya variasi signifikan dalam alokasi pengeluaran antara pangan dan non-pangan, bergantung pada karakteristik seperti lokasi (kota-desa) dan status ekonomi (miskin-tidak miskin). Uniknya, baik rumah tangga miskin maupun tidak miskin di Jember cenderung memprioritaskan pengeluaran pangan. Hal ini menjadi indikator kuat kerentanan ekonomi dan menunjukkan bahwa memenuhi kebutuhan dasar masih menjadi tantangan utama, mencerminkan tingkat kesejahteraan yang relatif rendah di Kabupaten Jember.

Rumah tangga miskin menunjukkan kerentanan ekonomi mendalam, dengan lebih dari 65% pengeluaran dialokasikan untuk pangan selama lima tahun terakhir. Ini menunjukkan sumber daya keuangan terbatas dan menghambat investasi pada pendidikan dan kesehatan, menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus dan berdampak pada kualitas hidup serta kesejahteraan masa depan. Perbandingan antara wilayah pedesaan dan perkotaan menunjukkan disparitas signifikan dalam pengeluaran. Di pedesaan, pengeluaran pangan selalu di atas 55%, menandakan kerentanan ekonomi yang lebih akut karena keterbatasan akses sumber daya. Meskipun di perkotaan persentasenya di bawah 55%, pangan tetap mendominasi pengeluaran. Ini menyiratkan bahwa tantangan diversifikasi konsumsi dan peningkatan kesejahteraan masih ada di kedua wilayah, meskipun tingkat kerentanannya berbeda. Hasil ini didukung oleh penelitian Puspita dan Agustin (2020), kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Bengkulu masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan kecenderungan pengeluaran rumah tangga yang lebih besar untuk pangan

dibandingkan non-pangan. Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar rumah tangga pedesaan mencari nafkah di sektor pertanian dan tergolong miskin. Akibatnya, rumah tangga pertanian di Bengkulu cenderung membelanjakan sebagian besar pendapatannya rata-rata 54,86 persen untuk konsumsi makanan. (Puspita & Agustina, 2020)

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Pangan dan Nonpangan Rumah Tangga Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Kabupaten Jember

Tahun	Jenis Pengeluaran	Karakteristik Rumah Tangga		Kategori Wilayah	
		Miskin	Tidak Miskin	Perkotaan	Pedesaan
2020	Pangan	69,12	53,59	53,59	57,85
	Nonpangan	30,88	46,41	46,41	42,15
2021	Pangan	66,85	52,10	50,68	56,84
	Nonpangan	33,15	47,90	49,32	43,16
2022	Pangan	69,05	56,38	56,47	59,34
	Nonpangan	30,95	43,62	43,53	40,66
2023	Pangan	65,17	53,43	52,87	55,70
	Nonpangan	34,83	46,57	47,13	44,30
2024	Pangan	67,10	55,13	54,51	56,94
	Nonpangan	32,90	44,87	45,49	43,06

Sumber: *Badan Pusat Statistik* (2025), data diolah

Kontras dengan temuan Abdillah dkk. (2019) di Kabupaten Cilacap menunjukkan hasil yang menarik mengenai pola pengeluaran rumah tangga. Mereka menemukan bahwa persentase pengeluaran untuk makanan di wilayah pedesaan lebih tinggi dibanding perkotaan. Sebaliknya, pengeluaran non-makanan justru lebih dominan di daerah perkotaan. Ini menandakan bahwa masyarakat perkotaan cenderung memprioritaskan kebutuhan sekunder atau tersier (non-makanan) dibandingkan masyarakat pedesaan. Faktor utama yang memengaruhi pola pengeluaran ini adalah pendapatan per kapita. Peningkatan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu secara langsung berdampak pada penurunan porsi pendapatan yang dialokasikan untuk makanan dan peningkatan porsi untuk non-makanan. Perbedaan temuan ini mungkin mencerminkan perkembangan ekonomi dan sosial yang berbeda antar wilayah dan antar waktu, atau perbedaan karakteristik demografi dan struktural antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Cilacap. (Abdillah, Wiyono, & Samudro, 2019)

2. Persentase Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Analisis ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Jember pada tahun 2024 menggunakan pendekatan klasifikasi silang Jonsson dan Toole, mengungkapkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih berada dalam kondisi rentan pangan. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024 mengambil sampel sebanyak 1210 rumah tangga di Kabupaten Jember. Adapun kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Jember Tahun 2024

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah < 60%	Tinggi ≥ 60%
Cukup > 80%	Tahan Pangan 427 Rumah Tangga (35,29%)	Rentan Pangan 597 Rumah Tangga (49,34%)
Kurang ≤ 80%	Kurang Pangan 92 Rumah Tangga (7,6%)	Rawan Pangan 94 Rumah Tangga (7,77%)

Sumber: *Badan Pusat Statistik* (2025), data diolah

Data Susenas 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Jember belum sepenuhnya tahan pangan. Dari total rumah tangga yang disurvei, 49,34% (597 rumah tangga) berada dalam kondisi rentan pangan. Ini berarti hampir separuh rumah tangga berisiko mengalami kerawanan pangan jika terjadi gejolak ekonomi atau sosial. Kategori Ketahanan Pangan Analisis menggunakan metode Jonsson dan Toole mengelompokkan rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan: Rentan Pangan (49,34%): Kelompok ini memiliki proporsi pengeluaran pangan tinggi (>60%) namun kecukupan energi cukup (>80%). Mereka mampu memenuhi kebutuhan energi, tetapi dengan mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk pangan, menjadikannya

rentan terhadap guncangan eksternal. Untuk meningkatkan ketahanan, perlu penguatan jaringan sosial, diversifikasi konsumsi pangan lokal, dan edukasi literasi keuangan. Tahan Pangan (35,29%): Sebanyak 427 rumah tangga telah mencapai tingkat ketahanan pangan yang baik. Fokus untuk kelompok ini adalah mempertahankan dan memperkuat status mereka, mendorong pola makan sehat, mengembangkan agribisnis, serta inovasi dan riset pangan. Kurang Pangan (7,60%): Sebanyak 92 rumah tangga mengalami kekurangan pangan secara periodik. Intervensi yang diperlukan meliputi peningkatan akses pasar dan diversifikasi sumber penghasilan. Rawan Pangan (7,77%): Sebanyak 94 rumah tangga menghadapi kekurangan pangan parah dan kronis. Prioritas utama adalah pemenuhan kebutuhan dasar melalui bantuan pangan darurat, program jaring pengaman sosial, dan pendidikan gizi dasar. Secara keseluruhan, data ini menggarisbawahi bahwa jumlah rumah tangga rentan pangan di Jember cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Intervensi terarah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan aksesibilitas, ketersediaan, dan pemanfaatan pangan yang bergizi bagi seluruh masyarakat Jember.

Menurut Lumban, Gaol, & Sukim (2023), penanganan kerawanan pangan harus disesuaikan dengan tingkat kerentanan rumah tangga: Rumah Tangga Rentan Pangan: Prioritaskan peningkatan pendapatan agar mereka memiliki daya beli lebih baik untuk mengakses pangan yang cukup dan beragam. Rumah Tangga Kurang Pangan: Fokus pada peningkatan pengetahuan pangan dan gizi. Tujuannya adalah membantu mereka memilih dan mengolah pangan dengan tepat, bahkan dengan sumber daya terbatas, untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Rumah Tangga Rawan Pangan: Perlu intervensi komprehensif dan mendesak. Dalam jangka pendek, bantuan pangan langsung sangat penting. Ini harus diiringi dengan bimbingan dan pendampingan jangka panjang untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya keluarga. (Lumban Gaol & Sukim, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kabupaten Jember tergolong kedalam daerah kurang sejahtera yang mana dapat dilihat bahwa prosentase pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan nonpangan. Dalam kurun waktu 2020 hingga 2024 prosentase pengeluaran pangan secara berturut-turut 55,75%; 53,89%; 57,93%; 54,28%; 55,65% dan pengeluaran nonpangan secara berturut-turut 44,25%; 46,11%; 42,07%; 45,72%; 44,35%.
2. Kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Jember diketahui bahwa 7,77% rumah tangga tergolong rawan pangan, 7,60% tergolong kurang pangan, 49,34% tergolong rentan pangan, dan 35,29% tergolong tahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. J., Wiyono, V. H., & Samudro, B. R. (2019). Analisis Pola Konsumsi Dan Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Research Fair Unisri*, 3(1), 132–138. Retrieved from <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2573/2305>
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*, 16(1), 20–34.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and Consumer Behaviour*. Cambridge University Press, London, Vol. 144, p. 538. <https://doi.org/10.2307/2981834>
- Firman Syah Putra, Munajat, Yetty Oktarina, N. R. P. (2024). Analisis pola konsumsi makanan dan non-makanan rumah tangga. *AGRITEPA*, 11(1), 181–196.
- Hendriwinata, M. R., Marwanti, S., & Rahayu, W. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi Rumah Tangga di Kabupaten Magelang. *Agriasta*, 11(4), 24–33.
- Irawan, B. (2002). Elastisitas Konsumsi Kalori dan Protein di Tingkat Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, 20(1), 25. <https://doi.org/10.21082/jae.v20n1.2002.25-47>
- Lumban Gaol, M. D. F. B., & Sukim, S. (2023). Determinan Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Nusa Tenggara Timur 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 257–

266. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1591>

Nicholson W. (1995). *Teori Mikroekonomi : Prinsip Dasar dan Perluasan* (Kedelapan). Jakarta : Binarupa Aksara.

NURLATIFAH. (2011). *DETERMINAN KETAHANAN PANGAN REGIONAL DAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI JAWA TIMUR*.

Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>